

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Penerapan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Darul Ulum Banyuwang Pamekasan

Setelah membahas hasil penelitian pada temuan penelitian diatas, maka pada bab ini akan membahas temuan penelitian dengan teori yang ada. Implementasi dari pembelajaran Kewirausahaan di SMK Darul Ulum Banyuwang ini terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

1. Perencanaan atau Pengembangan Program

SMK Darul Ulum Banyuwang ini memiliki target dalam berwirausaha untuk siswanya. Konsep yang dimiliki untuk kelas X adalah *selling*, untuk kelas XI yaitu *marketing*, dan untuk kelas XII *branding*. Konsep tersebut telah dituangkan dalam bentuk silabus yang telah peneliti lampirkan.

Konsep diatas telah sesuai dengan perencanaan pendidikan Kewirausahaan yang harus ada dalam sebuah mata pelajaran. Karena secara operasional menurut Suherman mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran Kewirausahaan adalah program pembelajaran yang didalamnya berisi tujuan, isi atau materi pembelajaran, metode atau cara menyajikan materi tersebut, termasuk perangkat, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan atau sarana prasarana, dan fasilitas pembelajaran yang harus tersedia.¹ Perencanaan diataslah yang nantinya

¹ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, 43

memberikan arahan untuk mencapai tujuan dan dalam pelaksanaan langsung dalam pembelajaran Kewirausahaan bagi siswa.

Adapun penjelasan dari *selling* untuk kelas X yaitu siswa dianjurkan berani untuk berjualan langsung dan mampu untuk meneladani wirausaha Rasul dan para sahabatnya. Untuk kelas XI menerapkan konsep *marketing*. Konsep ini yaitu menganjurkan kepada siswa agar siswa memiliki produk sendiri dan juga siswa mampu memasarkannya. Pada kelas XII sendiri diterapkan konsep *branding*, dimana siswa dianjurkan agar mampu memberikan pencitraan dan penamaan pada produk usahanya sendiri. Ini kemudian didukung dengan berbagai fasilitas penunjang seperti yang baru dibangun yaitu Bank Mini Syariah. Bank ini sekaligus menjadi lahan praktek siswa dalam proses pembelajaran kewirausahaan di SMK Darul Ulum Banyuanyar.

Dari perencanaan yang tertuang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sendiri. Pendidikan Islam ditujukan untuk membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesuciaan dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.² Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 52.

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ingin mencetak siswa untuk menguasai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³

Menurut pengamatan peneliti, dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman khususnya dalam nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* telah dilaksanakan juga. Adapun cara guru dalam menanamkan nilai *Ilahiyah* yang berfokus pada nilai keimanan dan ubudiyah adalah melalui kegiatan pondok dan juga beberapa kegiatan di sekolah seperti sholat jama'ah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Sedangkan nilai muamalah dan juga nilai *Insaniyah* yang berupa nilai sosial, etika, dan estetika ditanamkan melalui cara siswa diberi materi oleh guru di kelas dan kemudian dipraktekkan langsung saat berjualan. Terbukti guru selalu memberikan arahan pada siswa bagaimana sikap yang baik saat berjualan, kemudian siswa juga dipantau agar sebisa mungkin siswa bisa menerapkan sikap yang telah diajarkan sebelumnya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa SMK Darul Ulum Banyuanyar telah menanamkan Nilai-Nilai Keislaman dengan baik. Hal ini karena cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT. dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.⁴

3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 3

4 Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* 42

Penanaman nilai ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan cara siswa diberi pengetahuan agar siswa dapat berfikir terhadap apa yang nantinya akan dilakukan. Kemudian siswa juga diberi kebebasan oleh guru dalam menilai apa yang dilakukan siswa benar atau salah, hal inilah yang bisa menumbuhkan kepekaan perasaan kepada siswa dalam menilai perilakunya sendiri. Selanjutnya siswa dianjurkan agar bisa menerapkan dari yang telah dipelajarinya, disinilah perilaku siswa yang selalu dipantau oleh guru apakah siswa sudah bisa menerapkan sikap atau nilai-nilai yang telah diajarkan atau belum. Guru akan selalu memberikan penjelasan tentang sikap yang baik kepada siswa secara terus menerus, hal ini agar bertujuan siswa mampu mengingatkannya dan bisa menerapkannya dengan baik. Karena penanaman sikap atau nilai-nilai keislaman perlu berulang kali diajarkan dan dipraktikkan karena membutuhkan pembiasaan.

Cara yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai Islam seperti yang telah dijelaskan di atas telah sesuai dengan konsep penanaman sikap menurut Lickona. Lickona mendefinisikan karakter sebagai penalaran moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral doing/moral behavioural*).⁵

Dalam mencapai kesuksesan tentunya seseorang juga harus berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Ikhtiar yang dilakukan tentu tidak selalu berfokus pada masalah duniawi saja, namun ikhtiar yang bersifat ukhrowi juga dianjurkan dan terbukti bisa menunjang keberhasilan

5 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 41-48

seseorang. Pada SMK Darul Ulum Banyuanyar inilah, siswa diarahkan untuk mengamalkan keduanya. Hal ini dikarenakan SMK Darul Ulum Banyuanyar memiliki program unggulan yakni tahfidz dan juga Kewirausahaan. Para siswa diajarkan untuk menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrowi dan ingin mencetak lulusan santri yang pengusaha.

Konsep di atas sejalan dengan prinsip Rasulullah saw. yang menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT. Beliau menganggap bahwa bekerja adalah manifestasi amal shalih. Bila kerja itu amal shalih, maka kerja adalah ibadah. Dan bila kerja itu ibadah, maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kerja.⁶

Prinsip Rasulullah saw. tersebut yang juga menjadikan inspirasi bagi *hidden curriculum* yang dijalankan pada SMK Darul Ulum Banyuanyar ini. Program Kewirausahaan disini ingin membentuk mental dan karakter siswa sebagai pengusaha dengan mempelajari dan meneladani kehidupan berbisnis Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Tentu jika sekolah ini mengambil teladan yang sesuai, maka diharapkan bisa benar-benar mencetak *output* siswa sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 198

2. Proses Pelaksanaan

Pelajaran Kewirausahaan lebih membutuhkan praktek langsung daripada teori saja. Oleh karenanya pada pelaksanaan pembelajarannya antara teori dan praktek lebih banyak pada prakteknya. Dapat dilihat perbandingannya jika materi diberikan sebanyak 30% sedangkan prakteknya lebih banyak yaitu 70%. Meskipun pada dasarnya Kewirausahaan harus mengedepankan prakteknya, namun pembelajaran ini juga tidak bisa dilepaskan dari pemberian materi. Karena pemberian materi juga sangat penting keberadaannya sebelum melaksanakan praktek berjalan secara langsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Mulyani yang menyatakan penginternalisasian nilai Kewirausahaan kedalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui metode, materi, dan penilaian pembelajaran. Mata pelajaran yang akan diintegrasikan ditambahkan dengan materi yang berkaitan dengan Kewirausahaan. Metode yang dipilih oleh guru juga mendukung kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk dapat menyelesaikan masalah, kreatif, terampil, dan berinovasi.⁷

Pemberian materi disampaikan oleh guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jamal Ma'mur Asmani yang menyatakan ceramah merupakan salah satu

⁷ Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), 59.

metode pembelajaran yang selalu dipakai.⁸ Pada SMK Darul Ulum Banyuanyar ini tentunya dalam menyampaikan materi bukan hanya murni dengan ceramah saja, melainkan dikombinasikan dengan metode yang lain agar tidak membosankan.

Pengkombinasian metode ceramah ini sesuai dengan pendapat dari Abdul Aziz Wahab yang menyatakan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan atau divariasikan dengan metode lain yang saat ini dikenal dengan metode ceramah bervariasi merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan penggunaan ceramah.⁹

Dalam pembelajaran Kewirausahaan ini juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Metode ini dipakai agar suasana pembelajaran dapat berjalan secara komunikatif. Hal tersebut sesuai dengan materi yang ada pada buku Abdul Aziz Wahab bahwa, tugas guru adalah seperti bidan yang tugasnya adalah membantu lahirnya gagasan dari pikiran murid. Kegiatan diskusi inipun juga dianggap sebagai salah satu ciri penting sebuah pembelajaran yang demokratis, yang didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana orang-orang berbicara bersama untuk bertukar informasi atau mencari sebuah pemecahan dari suatu masalah.¹⁰

Adapun untuk materi kewirausahaan sendiri yaitu berkaitan dengan hal-hal yang bisa mendukung siswa untuk melaksanakan praktek usahanya. SMK Darul Ulum Banyuanyar ini juga menggunakan media

8 Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 32.

9 Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS* (Bandung: Alfabeta, 2008) 90

10 Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, 100

pembelajaran di kelas hanya membutuhkan buku dan papan tulis saja saat menyampaikan materi kepada siswa. Untuk sarana prasarananya sendiri sekolah akan membangun *food court* untuk siswa berdagang.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Endang Mulyani yang telah disampaikan di atas. Metode, materi, media dan sarana prasarana yang dipilih oleh guru juga mendukung kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran.¹¹

Untuk prakteknya terbagi menjadi beberapa bagian. Praktek kewirausahaan ini ada project tahunan yang biasa disebut dengan Musabaqah Akhir Sanah (MAS), disini siswa belajar praktek dengan menjadi pelaksana dari kegiatan tersebut serta siswa juga mengadakan bazar untuk menjual barang dagangannya. Pada kegiatan ini siswa berkesempatan untuk melatih kemampuan dalam mengelola acara, berinteraksi dengan orang lain, berjualan, dan juga membangun kreatifitas siswa sendiri.

Dalam pendidikan kewirausahaan bukan hanya mengandalkan praktek saja, namun sekolah juga memberikan pelatihan kepada siswa. Pelatihan ini berupa kegiatan seminar yang diadakan 3 bulan sekali. Acara seminar ini biasa disebut dengan BPL (*Basic Preuner Lerning*), pada acara ini sering mengundang pemateri yang sudah berpengalaman dibidang Kewirausahaan. Pelatihan ini tentunya tidak hanya diberikan materi saja, namun juga *sharing* dengan para siswa.

11 Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, 59.

SMK Darul Ulum Banyuwangi benar-benar memberikan banyak kesempatan untuk praktek dan latihan kepada siswa seperti disebutkan di atas. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa pembelajaran kewirausahaan adalah suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi siswa. Dengan aspek ini diharapkan siswa dapat menjalani kehidupannya dikemudian hari.¹² Untuk itu, perlu kiranya jika siswa selalu dilatih dan diberikan tugas praktek langsung untuk berjualan agar siswa terbiasa sejak dari usia muda.

Kemudian ada juga kegiatan mingguan seperti jualan dan juga pengecekan pembukuan hasil jualan siswa. Untuk pembukuan ini baru digunakan oleh kelas dua, sedangkan yang kelas satu masih belum menggunakannya. Setelah siswa melaksanakan berjualan, siswa dianjurkan untuk mencatat hasil penjualannya di buku akuntansi tersebut. Pembukuan tersebut tentunya juga selalu dikoreksi oleh guru secara rutin.

Saat siswa melaksanakan praktek berjualan secara langsung, sekolah juga menganjurkan siswa untuk mencatat hasil usahanya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT. dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
اللَّهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ ...

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis.....”* (Q.S. Al-Baqarah (2): 282)¹³

Ayat di atas menjelaskan anjuran untuk mencatat hasil penjualan atau setelah melangsungkan mu`amalah. Pada prakteknya siswa juga telah benar-benar mencatat dari hasil jualannya. Pencatatan seperti inilah yang bisa membantu dan mempermudah seseorang mengetahui modal, hasil, dan pendapatan yang diperoleh. Untuk itu, guru maupun siswa selalu memperhatikan dengan baik catatan atau pembukuan yang dimilikinya.

3. Evaluasi

Untuk evaluasi kewirausahaan sendiri, penilaian dapat diambil dari beberapa ujian yang dilaksanakan. Evaluasi tersebut terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu ulangan harian, ulangan semester, ujian praktek, dan hasil pembukuan. Untuk ujian tulisnya, peneliti telah mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang telah peneliti sebutkan pada paparan diatas untuk soal kelas XI dan juga soal ujian kelas X yang terlampir.

Dalam proses pembelajaran, memang diperlukan sebuah evaluasi untuk melihat dan mengukur keberhasilan siswa dalam bidangnya. Secara terminologi evaluasi sendiri berarti kegiatan atau proses untuk mengukur keberhasilan atau menilai apakah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan sesuai standart. Kata evaluasi merupakan

13 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 50

pengindonesiaan dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang lazim diartikan dengan penaksiran. Kata kerjanya *evaluate* yang berarti menaksir atau menilai, sedangkan orang yang menilai disebut sebagai evaluator.¹⁴

Penilaian yang diambil bukanlah hanya terfokus pada ujian tulis saja atau nilai hasil akhir saat ujian praktek saja, tetapi penilaian juga berfokus pada proses dan keseharian siswa. Tentunya saat melaksanakan praktek untuk berjualan ini bukan hanya penguasaan materi dan penghasilan saja yang diharapkan, melainkan lebih dari itu. Siswa juga dianjurkan agar bisa menerapkan sikap yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *shallallah alaihi wasallam*. Sikap tersebut tentunya bukan hanya diterapkan saat berjualan saja, tetapi siswa juga harus mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya.

Pada evaluasi inipun guru juga memperhatikan sikap dari keseharian siswa maupun saat praktek berjualan. Karena menilai sikap dari siswa tidak bisa hanya mengacu pada nilai praktek akhir saja, untuk itu guru harus selalu memantau perkembangan sikap siswa melalui proses yang telah dilalui. Adapun penilaian yang difokuskan guru adalah bagaimana cara siswa bermuamalah, sikap sosial serta etikanya, dan yang lainnya.

Hal di atas sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menghargai setiap proses yang dialami oleh siswa. Penilaian proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran,

14 Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 118.

dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.¹⁵

B. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Pada uraian ditemukan penelitian telah ditemukan beberapa sikap yang telah diperoleh siswa. Adapun beberapa nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran kewirausahaan ini diantaranya yaitu terdiri dari nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* terbagi menjadi beberapa nilai diantaranya yaitu keimanan, ubudiyah, dan muamalah. Sedangkan pada nilai *Insaniyah* juga terbagi menjadi beberapa nilai yaitu sosial, etika, dan estetika. Beberapa sikap tersebut juga diupayakan melalui budaya sekolah dan juga melalui pembelajaran yang ada.

Hal ini sejalan dengan pendapat Endang Mulyani yang menyatakan nilai-nilai Kewirausahaan dapat dilakukan dalam kultur sekolah. Kultur sekolah adalah kumpulan nilai, norma, keyakinan, dan tradisi yang dipegang warga sekolah sebagai pengikat kebersamaan dan identitas sekolah.¹⁶

Pembelajaran kewirausahaan memang bisa menumbuhkan sikap tertentu setelah menerapkannya. Sikap yang ditumbuhkan juga harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini sebagai umat Islam, kita telah memiliki teladan yang dapat kita contoh sikap dalam menerapkan wirausaha.

15 Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 120 dan dalam buku Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 63.

16 Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, 64.

Sedangkan nilai-nilai keislaman sendiri yang telah diperoleh siswa telah banyak didapatkan baik melalui pembelajaran dan juga pembiasaan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abdul Aziz bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan keseharian umat manusia merupakan suatu keniscayaan, wujud dari manusia beriman, berislam, dan berihsan dalam membentuk manusia unggul. Tak terkecuali dari sisi aktivitas bisnis *trilogi addin* (iman, islam, dan ihsan) tersebut harus ditempatkan secara fungsional dalam menginternalisasi pada diri setiap pelaku bisnis. Muhammad saw. sebagai *qudwah* teladan telah mampu memosisikan sebagai pelaku bisnis ideal yang jujur, adil, dan berkarakter perlu digugu dan ditiru oleh pelaku bisnis di era sekarang.¹⁷

Dampak atau sesuatu yang dihasilkan dari berwirausaha bukan hanya pengetahuan dan keterampilan saja yang didapatkan, tetapi juga bisa menumbuhkan sikap yang positif. Sikap yang didapatkan oleh siswa dari penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran kewirausahaan seperti yang telah disebutkan di atas akan dibahas sebagai berikut:

1. Nilai Ilahiyah

a. Keimanan

Pada program unggulan di SMK Darul Ulum Banyuanyar telah terlihat dengan jelas bahwa sekolah menginginkan siswanya agar mampu memiliki dua kompetensi yang unggul. Hal tersebut juga merupakan sebuah perwujudan bahwa siswa yang menerapkan wirausaha. Contoh

¹⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, v

konkrit yang telah diterapkan disini yaitu guru menganjurkan kepada siswa untuk selalu sholat berjama'ah di awal waktu. Apabila siswa ada tugas untuk berjualan, kemudian tiba saat sholat maka siswa harus menunda berjualannya dan kembali ke sekolah untuk melaksanakan sholat berjama'ah terlebih dahulu.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang menganjurkan untuk meninggalkan jual beli dan menunaikan ibadah sholat terlebih dahulu. Meskipun bukan hanya hari jum'at saja, tapi di SMK Darul Ulum Banyuanyar berusaha menerapkannya dalam lima waktu sholat. Firman Allah SWT tersebut yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum`at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S. AlJumu`ah (62): 9)¹⁸

Kegiatan yang menunjang untuk menanamkan nilai keimanan yang lainnya ini bisa didukung juga melalui kegiatan pondok seperti kegiatan ibadah rutin secara bersama-sama. Di sekolah sendiri siswa juga selalu diajarkan agar bisa menerapkannya juga, seperti halnya melaksanakan sholat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

Penanaman nilai keimanan ini dilaksanakan melalui pembiasaan.

Cara pengajarannya sesuai dengan proses menginternalisasikan nilai

18 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 555

kepada seseorang, karena hal tersebut perlu didukung oleh beberapa pihak. Karena internalisasi adalah suatu proses yang tidak dapat datang secara tiba-tiba, melainkan memerlukan waktu yang panjang untuk sampai tercapainya tujuan internalisasi tersebut. Dalam proses penerapan internalisasi diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari guru, orang tua, masyarakat, maupun teman sebaya. Dengan demikian, banyak faktor atau komponen yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses penerapan internalisasi.¹⁹ Pada SMK Darul Ulum Banyuanyar ini telah terbukti bukan hanya guru Kewirausahaan saja yang berusaha menanamkan nilai keimanan kepada siswa, melainkan Ustadz di pondok, pengasuh, para guru yang lain, dan lainnya juga ikut membantu dalam membimbing siswa.

b. Ubudiyah

Nilai ubudiyah yang dihasilkan dari penanaman nilai-nilai keislaman melalui pendidikan kewirausahaan ini yaitu sikap ikhlas dan mampu bershodaqoh. Sikap ikhlas ini mampu melekat pada diri siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar karena sebuah pembiasaan dan pengalaman mereka. Salah satunya yaitu dari dampak pendapatan jualan yang tidak selalu untung, melainkan juga kadang mengalami rugi. Saat itulah siswa dibimbing oleh guru bagaimana menghadapi keadaan ketika mereka sedang berada di bawah dengan memasrahkan diri kepada Allah

19 Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, 178

dan memohon pertolongan-Nya. Di sinilah pentingnya sebuah keikhlasan dan rasa menerima siswa dengan lapang dada itulah yang menjadikan diri siswa semakin tangguh dalam menghadapi segala hal. Selain itu, guru juga membimbing siswa agar bisa bangkit kembali dan bersemangat untuk memulai jualannya kembali. Siswa SMK Darul Ulum Banyuwangi ini juga telah berperilaku tidak pamrih dan menjalankan tugasnya sepuh hati.

Sikap dari siswa SMK Darul Ulum Banyuwangi tersebut sesuai dengan pernyataan Najib Sulhan yang mengatakan beberapa indikator dari ikhlas. Diantara indikatornya adalah sepuh hati dan tidak pamrih serta semua perbuatan untuk kebaikan.²⁰

Di sekolah siswa juga diajarkan dan dibiasakan untuk bershodaqoh setiap jum'at yang dikumpulkan perkelas kemudian dikumpulkan ke kantor. Hal ini mengajarkan siswa agar bisa menyisihkan hasil jualannya atau hartanya sendiri untuk dishodaqohkan agar bisa barokah hartanya. i sini banyak siswa yang selalu antusias saat bershodaqoh karena jumlah setiap minggunya selalu bertambah.

Memang pembiasaan ini perlu dilatih secara terus menerus, meski tidak banyak yang dikeluarkan untuk bershodaqoh tetapi diharapkan siswa bisa istiqomah untuk bershodaqoh karena akan membantu amal jariyah siswa juga. Penanaman nilai ubudiyah ini yang dibiasakan

20 Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15

melalui cara bershodaqoh merupakan hal yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Dalam firman Allah SWT menganjurkan untuk bershodaqoh bahkan terhadap barang yang disenanginya. Firman tersebut berada pada Q.S. Ali-'Imron ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (Q.S. Ali-'Imron (3): 92²¹)

Ayat tersebut menganjurkan untuk menafkahkan sebagian harta, bahkan harta yang disenangi sekalipun. Untuk itu, saat siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar yang notabene masih suka membeli jajanan namun mereka masih mampu dan bisa untuk menyisihkan sedikit untuk bershodaqoh.

c. Muamalah

Siswa diajarkan agar bisa bermuamalah dengan baik. Adapun bentuk muamalah siswa ini dapat ditunjukkan dengan beberapa sikap yaitu amanah, adil dan mampu untuk berdakwah saat berjualan. Sifat amanah ini bisa diartikan dengan dapat dipercaya. Tentunya hal ini juga sudah ditanamkan kepada siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan dari awal mereka masuk ke sekolah. Seperti halnya saat kelas X siswa diberikan tugas untuk berjualan yang diberikan oleh guru.

21 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 64

Terbukti para siswa menjalankan tugasnya dengan baik dan benar-benar menjualkan dagangannya. Hasil dari penjualannya juga diserahkan kepada guru, meskipun guru hanya mengambil uang sebagai modalnya saja. Kebiasaan seperti inilah yang juga sering dilatih kepada siswa, sehingga sampai sekarang siswa selalu amanah jika diberikan tugas apapun oleh orang lain.

Sikap amanah secara bahasa yaitu dapat dipercaya. Tentunya dalam pendidikan Kewirausahaan ini juga mengajarkan siswa agar menjadi seseorang yang dapat dipercaya oleh orang lain. Siswa diajarkan untuk selalu berlaku jujur dan sikap ini tentunya juga akan mengantarkan kepada sikap yang amanah.

Sikap ini juga diupayakan melalui kebiasaan siswa dalam melakukan praktek berjualan yang kemudian hasilnya dicatat dibuku. Hal ini mengajarkan kepada siswa untuk amanah dalam melaksanakan tugasnya, dan siswapun juga bisa bertanggung jawab kepada gurunya. Sikap amanah juga diterapkan kepada para pelanggan, dengan upaya siswa menjelaskan manfaat dari produk yang dijualnya. Hal-hal seperti inilah yang mampu menumbuhkan sikap amanah pada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan dalam firman Allah SWT. yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa’ (4): 58)²²

Pada ayat tersebut menjelaskan untuk bersikap amanah dan bisa menetapkan sesuatu dengan adil. Hal ini sangatlah sesuai dengan indikator dari sikap amanah yang disampaikan oleh Najib Sulhan yaitu memiliki sikap adil, istiqomah, berbakti kepada orang tua, waspada dan menghormati orang lain. Sikap adil inipun juga memiliki indikator yaitu tidak memihak dan memiliki keterbukaan, serta mau mendengarkan orang lain.²³

Sikap adil ini juga diajarkan oleh guru melalui kegiatan praktek langsung siswa saat menerapkan kegiatan berjualan, seperti halnya saat guru membagi tugas dan jabatan kepada siswa saat membuka bazar di Musabaqah Akhir Sanah (MAS). Atau juga pada praktek saat siswa diberikan tugas untuk membuat perusahaan-perusahaan sendiri dengan membagi devisi dan menjalankannya dengan baik. Disana tidak ada kata iri dan sebagainya karena siswa belajar bertanggung jawab dan merasa adil.

Sikap adil juga diajarkan kepada siswa saat siswa berjualan dengan cara menimbang dengan jujur setiap proses kerja. Saat siswa mengukur dan membandingkan sebisa mungkin harus agar semua yang dijual

22 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 89

23 Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15

sesuai. Hal ini karena sesuai dengan ajaran Islam yang tersebut dalam Firman Allah SWT:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. Al-Isra’ (17): 35)²⁴

Sikap adil tersebut yang telah diterapkan siswa juga telah sesuai dengan indikator dari sikap adil menurut Najib Sulhan. Indikator dari sikap adil tersebut yaitu tidak memihak dan memiliki keterbukaan serta mau mendengarkan orang lain. Para siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar ini telah menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.²⁵

Guru Kewirausahaan juga mengajarkan kepada siswa agar bisa sukses yang kemudian hari agar bisa bermanfaat bagi banyak orang. Jika dilihat dalam pembelajarannya, guru juga selalu mengingatkan siswa agar mampu meniru Rasulullah dan para sahabatnya dengan cara berdakwah saat berjualan. Jadi mulai dari awal berjualan setidaknya siswa juga diajarkan agar bisa berdakwah. Hasilnya beberapa siswa telah mampu melaksanakannya, seperti siswa mengingatkan pembeli agar selalu membaca do’a atau basmalah dalam memulai sesuatu. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam firman-Nya:

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 287

²⁵ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali-‘Imron (3): 104)¹⁷⁸

2. Nilai Insaniyah

a. Sosial

Nilai sosial yang didapatkan oleh siswa terlihat pada sikap siswa saat berinteraksi dengan para pembelinya. Diantara sikap tersebut yaitu mampu bersikap ramah, sopan santun, dan juga menghormati dan menghargai orang lain. Saat berjualan siswa diberikan bekal agar selalu bersikap ramah kepada semua orang. Saat menawarkan dagangannya juga harus dengan sopan dan ramah, meskipun pada akhirnya orang lain membeli ataupun tidak membeli. Inilah yang menjadikan siswa terbiasa bersikap sopan dan santun kepada semua orang. Meskipun sedang tidak berjualan, sikap siswa masih terlihat sopan kepada orang lain, selalu menghormati yang lebih tua dan menghargai kepada teman atau orang yang lebih muda.

Tentunya dari kebiasaan mereka akan mampu terbawa pada kehidupan sehari-hari siswa. Terlihat jelas sikap siswa kepada para guru, kepada teman, dan juga kepada orang asing yang datang ke sekolah. Mereka berperilaku baik dan mempunyai unggah-ungguh kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan teori milik Najib Sulhan yang menyatakan

bahwa indikator dari sopan santun adalah memiliki perilaku yang baik dan memiliki unggah ungguh (tata krama).²⁶

Siswa juga bisa menghormati tamu yang ada, karena saat peneliti ke kelas siswa menyuguhi makanan kecil. Mereka juga mencontoh sikap dari para gurunya, dimana saat ada tamu guru menyuguhi dan memberikan makan serta minum kepada tamu yang datang. Perilaku siswa ini sesuai dengan perintah dari Allah SWT dan firman-Nya:

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

Artinya: “*lalu dihidangkannya kepada mereka (para tamu). Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan".*” (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 27)¹⁸⁰

b. Etika

Etika merupakan perwujudan sikap yang bisa kita lihat melalui perilaku keseharian siswa. Sikap yang menunjukkan bahwa siswa telah dibekali oleh beberapa nilai tersebut dapat dilihat dari beberapa sikap yang telah dihasilkan diantaranya yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, berani atau percaya diri, dan mandiri. Beberapa sikap tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagaimana berikut:

- 1) Diantara nilai-nilai keislaman yang telah didapatkan oleh siswa yaitu jujur. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Khoerussalim Ikhs yang mengatakan bahwa hal penting yang harus diaplikasikan dari seorang pengusaha di antaranya yaitu sikap jujur, pelayanan yang terbaik terhadap pelanggannya, kepribadian wirausahanya, dan juga tidak

²⁶ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15

menggunakan riba.²⁷ Menurut pendapat tersebut, memang sesuai dengan hasil pengamatan peneliti. Disini siswa juga telah belajar jujur dan sikap tersebut juga sudah menjadi karakter siswa. Banyak sikap yang diajarkan kemudian bisa melekat pada sikap siswa secara permanen. Diantara sifat-sifat tersebut yaitu jujur. Sikap jujur ini juga telah dianjurkan oleh agama Islam. Allah SWT. telah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,*” (Q.S. Al-Ahzab (33): 70)¹⁸²

Dalil yang sudah adapun juga diperkuat lagi oleh hadits Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda: “*Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka*”. (HR. Ibnu Hibban di dalam Shahihnya)

Setelah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya tentang sikap jujur khususnya diterapkan bagi seorang pedagang atau Kewirausahaan, tentu seseorang dalam menerapkan wirausaha perlu teladan agar dapat ditiru. Sebagai umat Islam, hal ini tentu kita ketahui bersama bahwa Rasulullah saw. sebelum menjadi Rasul telah berprofesi sebagai pedagang, begitu juga dengan para sahabatnya. Meskipun setelah menjadi Rasul, Rasulullah saw. juga

27 A. Khoerussalim Ikhs, *To be The Moslem Entrepreneur*, 162

tetap memberikan nasehat dan menjadi guru berdagang bagi para sahabatnya.

Terbukti banyak kisah sukses para sahabat di bidang perdagangan ini. Oleh karenanya, kita sebagai umat Rasulullah saw. juga dianjurkan selalu menjadikan Beliau sebagai teladan. Seperti yang disebutkan pada kajian pustaka sebelumnya, menurut Najib Sulhan bahwa pembinaan kompetensi kepribadian harus bermuara pada karakter Rasulullah saw.²⁸ Menurutnya sikap Jujur memiliki beberapa indikator yaitu apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan serta hati dan ucapan sama dan apa yang diucapkan itu benar. Beberapa indikator tersebut memang sudah terlihat hasilnya pada diri siswa. Para siswa telah memiliki sikap jujur ini dengan mengatakan hal yang baik dan benar. Kejujuran siswa telah dilatih sejak awal sebelum mereka dikenalkan dengan dunia berwirausaha sampai siswa benar-benar mempraktekannya secara riil. Saat praktek inilah siswa berusaha menerapkan kejujuran sehingga sifat tersebut menjadi sebuah kebiasaannya hingga sekarang.

- 2) Membangun kedisiplinan tentunya bukan hal yang mudah. Namun jika dilaksanakan secara rutin, maka seseorang akan terbiasa dalam melakukan sesuatu hal secara disiplin. Siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar sendiri sudah terlihat kedisiplinannya, hal ini karena siswa terbiasa dilatih saat berjualan mereka selalu diberikan batas

28 Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15

waktu untuk menghabiskan barang dagangannya. Oleh karena itu, terbentuklah sikap disiplin siswa khususnya disiplin waktu. Tentunya disiplin waktu siswa juga terbawa pada kehidupan sehari-harinya.

Terbukti siswa juga terbiasa melaksanakan segala aktifitasnya baik di sekolah dan pondok juga tepat waktu dan mereka bisa membagi waktu dengan baik. Beberapa sifat lain yang didapatkan oleh siswa yaitu sikap disiplin. Menurut Najib Sulhan bahwa disiplin memiliki indikator yaitu tepat waktu dan tidak terlambat, taat pada peraturan yang berlaku, serta menjalankan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Beberapa sikap disiplin baik disiplin dari segi waktu dan juga mentaati peraturan telah terlihat pada siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar.

Siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar ini telah dilatih disiplin waktu saat berjualan. Siswa diberikan tugas untuk berjualan dengan dibatasi waktu, dan ternyata siswa mampu untuk menjualkan dagangannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini benar memberikan dampak pada diri siswa untuk selalu menghargai waktu dalam setiap kegiatannya sehari-hari. Tidak hanya itu saja, siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar ini juga selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah. Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Wiyono dan Slamet bahwa kedisiplinan waktu merupakan hal yang sangat penting dikarenakan banyak alasan orang

sukses yang mampu menghargai serta memanfaatkan waktunya dengan baik.

Di samping itu ada beberapa manfaat dari sikap disiplin yaitu bisa menumbuhkan kepekaan, menumbuhkan kepedulian, mengajarkan keteraturan, menumbuhkan ketenangan, menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan kemandirian, menumbuhkan keakraban, membantu perkembangan otak, dan menumbuhkan kepatuhan.²⁹ Sikap disiplin ini juga dianjurkan oleh Rasulullah saw. yang telah dijelaskan dalam haditsnya : *"Dua nikmat yang sering disia-siakan oleh banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR Bukhari dari Ibnu 'Abbas).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya waktu luang. Hal ini juga menganjurkan kepada kita agar mampu memanfaatkan waktu dengan baik yang dapat diupayakan dengan sikap disiplin. Maka begitu tepat jika siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar diajarkan untuk terbiasa bersikap disiplin dalam segala hal karena sesuai dengan ajaran Islam dan sikap ini memberikan banyak manfaat jika diterapkan dengan baik.

- 3) Sikap lain yang diajarkan dan dibiasakan untuk siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar ini adalah tanggung jawab. Saat siswa diberikan tugas praktek untuk berjualan, tentunya siswa secara tidak langsung juga diajarkan sikap tanggung jawab. Dari beberapa kali praktek berjualan dan siswa selalu bertanggung jawab, hal ini membuat

²⁹ Wiyono dan Slamet, *Manajemen Potensi Diri* (Bandung: Grasindo, 2009) 87

dampak bagi kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu contohnya siswa bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak meminta uang jajan kepada orang tua lagi.

Sikap ini sesuai dengan yang diajarkan oleh ajaran Islam. Allah SWT. telah berfirman dalam Q.S. Al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,” (Q.S. Al-Mudatsir (74): 38)³⁰

Ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap orang harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Jika seseorang melakukan keburukan, maka dia akan bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan. Begitu juga jika seseorang melakukan kebaikan maka dia juga akan mendapat ganjaran atas apa yang dia perbuat. Untuk itu, disini siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar benar-benar diajarkan akan sikap tanggung jawab terhadap apapun.

Menurut Najib Sulhan bahwa tanggung jawab ini memiliki beberapa indikator. Diantara indikator tanggung jawab yaitu melakukan tugas sepenuh hati, melaporkan apa yang menjadi tugasnya, dan segala apa yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan.³¹ Menurut pengamatan peneliti, beberapa indikator tersebut telah ada pada diri siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar.

30 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 578

31 Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15

- 4) Berani atau percaya diri juga sikap yang dihasilkan dari pendidikan kewirausahaan. Tentunya jika berjualan seseorang haruslah memiliki kepercayaan diri agar mampu menawarkan produknya dengan baik kepada pelanggan. Jika kita sudah terbiasa disiplin, maka kita tidak akan ragu untuk menunjukkan keahlian kita. Kita akan jauh lebih berani dan percaya diri dalam melakukan segala sesuatu tanpa takut akan pendapat orang. Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan, hal ini sesuai sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali-‘Imron (3): 139)³²

Pada ayat di atas menunjukkan sikap percaya diri, sikap ini telah diterapkan kepada siswa SMK Darul Ulum Banyuwangi. Percaya diri ini tentunya harus dimiliki siswa ketika sedang berjualan. Terbukti siswa SMK Darul Ulum Banyuwangi telah menerapkannya dengan baik, mereka berjualan dengan penuh rasa percaya diri.

- 5) Dari sekian sikap yang dimiliki oleh siswa sebagai dampak dari pendidikan kewirausahaan yang dijalankannya, ada sikap yang begitu besar manfaatnya bagi siswa. Sikap tersebut yaitu mandiri, sikap ini mampu memberikan manfaat bagi siswa untuk kehidupannya sehari-hari dan juga di masa yang akan datang.

32 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 69

Kemandirian seseorang bisa diupayakan dengan berbagai hal. Salah satunya bisa dididik dan diajarkan pada lembaga formal. Konsep ini sesuai dengan pernyataan Mohamad Mustari yaitu sekolah juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatannya, sekolah harus bisa mengajarkan para murid agar tidak tergantung pada orang lain.³³

SMK Darul Ulum Banyuwangi ini memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk melatih kemandirian siswa yang diupayakan dengan mengajarkan berwirausaha. Dengan menerapkan kewirausahaan ini tentunya siswa tidak menggantungkan diri pada orang lain lagi. Salah satu contoh kecil yang terlihat saat ini adalah siswa tidak lagi meminta uang saku kepada orang tuanya. Untuk manfaat jangka panjang bagi siswa yaitu, siswa memiliki sikap kemandirian dalam hal ekonomi, sehingga saat lulus sekolah atau kuliah siswa tidak kebingungan lagi untuk mencari pekerjaan.

c. Estetika

Nilai estetika yang didapatkan dari pendidikan kewirausahaan di SMK Darul Ulum Banyuwangi dapat terwujud dari kerapian siswanya. Kerapian sangat dijaga untuk menjaga penampilan sebagai keindahan. Walaupun masih sekolah di SMK dan berjualan tapi bisa menjaga kerapian diri sehingga bisa menarik perhatian orang. Inilah yang telah

³³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 82

diajarkan oleh guru kewirausahaan dan telah mampu dilaksanakan oleh para siswanya.

Dalam dunia pendidikan hendaklah nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni (sesuai dengan Islam). Hal inipun juga sesuai dengan sikap kebersihan dan kerapian menurut Najib Sulhan yaitu mampu menjaga kebersihan badan dan lingkungan. Dan telah terbukti bahwa siswa SMK Darul Ulum Banyuanyar telah mampu melaksanakannya dengan baik.³⁴

Dari hasil internalisasi nilai-nilai keislaman yang telah dijabarkan di atas, menurut pendapat peneliti bahwa di SMK Darul Ulum Banyuanyar ini telah berhasil menerapkannya dengan baik sesuai dengan etika bisnis Islami. Adapun prinsip-prinsip dasar etika bisnis atau wirausaha Islami menurut Abdul Aziz dalam bukunya menyatakan bahwa harus mencakup:³⁵

1) Kesatuan (*Unity*). Adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam

34 Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, 13-15

35 Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 45

menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Pada SMK Darul Ulum Banyuanyar ini telah ditemukan beberapa nilai yang mencakup nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah* yang sesuai dengan pendapat Abdul Aziz.

- 2) Keseimbangan (*Equilibrium*). Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Keseimbangan inipun juga telah diterapkan pada pembelajaran Kewirausahaan di sekolah, terbukti bahwa sekolah secara terbuka menerima orang luar yang menginginkan membantu perkembangan sekolah dan juga pada program unggulannya. Serta dalam penerapan Kewirausahaan juga telah dilaksanakan dan mempraktekkan sikap adil.
- 3) Kehendak Bebas (*Free Will*). Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak ada batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah. Apa yang telah diterapkan di SMK Darul Ulum Banyuanyar telah sejalan menurut pendapat Abdul Aziz tersebut.

- 4) Tanggung Jawab (*Responsibility*). Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya. Pendapat ini telah ditemukan dan dipraktekkan langsung di SMK Darul Ulum Banyuanyar.
- 5) Kebenaran: kebijakan dan kejujuran. Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebijakan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis atau berwirausaha kebenaran dimaksudkan dengan niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan.³⁶ Di SMK Darul Ulum Banyuanyar benar-benar telah menerapkan dengan baik konsep wirausaha Islami sesuai dengan pendapat Abdul Aziz tersebut.

³⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, 46